

PERKEMBANGAN PERIKANAN LAMONGAN TAHUN 1998 - 2008

IRSA DWI UTAMI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : irsadwiutami@gmail.com

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembangunan sektor perikanan tersebut dilaksanakan secara merata tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur. Pengembangan sektor perikanan di Jawa Timur merupakan program pada masa orde baru yang salah satu hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan pembinaan sumber budidaya melalui pengendalian dan pengawasan perikanan. Adapun sasaran – sasaran yang ingin dicapai yaitu peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan untuk pemenuhan tingkat pendapatan yang wajar.

Produksi perikanan tangkap Provinsi Jawa Timur tahun 2008 mencapai 338.915,2 ton. Kabupaten Lamongan merupakan daerah dengan kontribusi terbesar untuk Propinsi Jawa Timur yang mencapai 61.436,5 ton, selanjutnya adalah Kabupaten Sumenep dengan produksi mencapai 43.385,6 ton. Produksi yang cukup banyak juga dihasilkan Kota Probolinggo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Tuban. Sementara pada kota/ kabupaten lainnya, jumlah produksinya masih dibawah 10.000 ton. Secara lengkap jumlah produksi perikanan tangkap dari perairan laut untuk setiap kabupaten atau kota pesisir di Provinsi Jawa Timur

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana keadaan perikanan Lamongan sebelum tahun 1998, 2) bagaimana perkembangan perikanan Lamongan Tahun 1998 - 2008, 3) bagaimana pengaruh perikanan Lamongan terhadap penduduk Lamongan. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan keadaan perikanan Lamongan sebelum tahun 1998, mendeskripsikan perkembangan perikanan Lamongan Tahun 1998 – 2008 serta pengaruh perikanan tersebut terhadap penduduk Lamongan. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Metode heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber koran, jurnal, buku dan wawancara. Kritik untuk menyeleksi sumber yang valid. Interpretasi yaitu menghubungkan sumber dengan fakta untuk membuat analisis dan opini penulis, dan historiografi adalah penulisan.

Hasil dari penelitian ini adalah Keadaan perikanan Lamongan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semakin canggihnya alat bantu yang digunakan di mana nelayan sudah menggunakan *fish finder* dan GPS, adanya krisis moneter yang melanda Indonesia setelah tahun 1998 yang ternyata membawa dampak positif bagi nelayan karena harga jual ikan menjadi tinggi dan adanya kemajuan teknologi informasi.

Pada aspek produksi perikanan sepanjang tahun 1999 - 2008, Pemerintah Kabupaten Lamongan melaksanakan kebijakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan serta melakukan langkah modernisasi jumlah armada kapal dan alat tangkap. Upaya ini telah berhasil meningkatkan kapasitas pelabuhan dengan penambahan jumlah armada dan alat tangkap *purse-seine* dan *cantrang* yang dianggap masih memberikan dampak pada bidang ekonomi yang cukup besar, sehingga menjadi daya tarik perkembangan usaha penangkapan di Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: *Perkembangan, Perikanan, Lamongan*

Abstract

Development the fisheries sector was done evenly is no exception in the province of east java. Development fishing sector at east java is a program in the orde baru which one perceptible to aims to improve guidance source cultivation by controlling and supervision of fisheries. The targets achievement namely to increase the income fishermen or farmers fish to the fulfillment of income levels reasonable.

Production fisheries get the province of east java at 2008 reach 338.915,2 ton. Lamongan regency is one of area with contribution largest to the province of east java at 61.436,5 tons, next up is district Sumenep with the production reached 43.385,6 tons. Production with the generous produced is Probolinggo city, Banyuwangi district, Bangkalan district, Pamekasan district, Gresik district, district sidoarjo, district Sampang and district Tuban. While in other district, the number of production is still below 10,000tons .A complete the volume of production fisheries decipher from the sea for each regency or coastal city in east java

Problem Formulation of this research are 1) how the polycys of the Lamongan's goverment, 2) how the development of Lamongan's fisheries at 1998-2008, 3) how the effects of fisheries on the population Lamongan. The purpose of research is to describe the state of the fishery Lamongan prior to 1998, describes the development of fisheries Lamongan at 1998 - 2008 and the impact of the fishery on the population Lamongan. The method used is the historical approach. Heuristic method is done by collecting a variety of sources of newspapers, journals, books and interviews. Criticism to select a valid source. The interpretation that connects the source with the facts to make an analysis and opinion writers, and historiography is writing.

Results from this study is the state of the fishery Lamongan has increased every year. This is because due to several factors, among others, increasingly sophisticated tools that are used in which fishermen are using a fish finder and GPS. The second factor is the monetary crisis that hit Indonesia after 1998 that turned out to have a positive impact for the fishermen because fish selling price becomes high. The third factor is the advancement of information technology.

In the aspect of fisheries production throughout at 1999 - 2008, Lamongan District Government implement policies to improve the facilities and infrastructure that exist in Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan and perform step modernization of a fleet of boats and fishing gear. These efforts have been successful in increasing the port's capacity by increasing the number of fleets and the purse-seine and cantrang which were deemed to be an impact on the economy is quite large, so the main attraction of the development of fishing effort in Lamongan.

Keyword: Development, Fisheries, Lamongan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah laut yang luas dengan wilayah laut yang luas tersebut membuat Indonesia kaya akan hasil laut juga. Dan kekayaan alam ini apabila dikelola dengan baik dapat dioptimalkan menjadi hasil potensi yang memiliki keunggulan kompetitif bangsa dalam pembangunan ekonomi dan kemakmuran rakyat selain itu juga dapat memberikan kontribusi terhadap devisa negara. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor utama yang dapat mendukung dalam perekonomian negara Indonesia selain sektor pertanian

Laut Jawa merupakan salah satu daerah penangkapan ikan yang sangat penting di Indonesia terutama untuk perikanan skala kecil. Kontribusi hasil penangkapan dari Laut Jawa terbadap produksi perikanan nasional cukup besar. Berdasarkan Ditjen Perikanan Tangkap dalam tahun 2005 perikanan di Laut Jawa memberikan kontribusi sebesar 18,9% dari produksi perikanan Nasional. Perkembangan penangkapan perikanan laut selama tahun 2001-2005 di Laut Jawa mengalami peningkatan rata-rata produksi sebesar 4, 76%.¹

Namun, dengan kekayaan laut yang dimiliki Indonesia masih ada kendala ataupun masalah – masalah yang dihadapi Indonesia dalam mengolah Sumber Daya

Kelautan terutama sektor perikanan. Dalam pembangunan perikanan, tantangan untuk memelihara sumber daya secara berkelanjutan merupakan permasalahan yang cukup kompleks. Sumber daya perikanan dikategorikan sebagai sumber daya yang dapat diperbaharui, karena itu sering muncul pertanyaan seberapa besar perikanan dapat dipanen tanpa harus menimbulkan dampak yang negatif di masa mendatang. Sehingga keberlanjutan menjadi kata kunci dalam pembangunan perikanan yang diharapkan memperbaiki kesejahteraan masyarakat perikanan itu sendiri.²

Pihak pemerintah yakni Departemen Kelautan dan Perikanan yang merupakan pengelola sumber daya perikanan masih terus mencari dan menyempurnakan cara yang tepat dalam pemanfaatan sumber daya perikanan dan pengelolaan sumber daya perikanan di Indonesia. Karena selama ini strategi atau cara pembangunan yang berbasis sumber daya alam lebih mengutamakan kepada sektor pertanian dan pertambangan. Pembangunan pada sektor perikanan kurang mendapatkan perhatian dan selalu diposisikan sebagai sektor yang pinggiran. Padahal sumber daya sektor perikanan dapat dikatakan sebagai salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai penggerak utama dalam ekonomi.

Sedangkan menurut Menteri Pertanian Syafrudin Bahrsjah yang dibacakan Dirjen Perikanan FX Murdjijo,

¹ Jurnal Iktiologi Indonesia, Volume 7, Nomor 2, Desember 2007

² Muhammad,Sahri, 2011, *Kebijakan Pembangunan Perikanan & Kelautan: Pendekatan Sistem*, Malang: Universitas Brawijaya Press, Hlm. 8

disebutkan pengembangan perikanan memang masih banyak kendalanya mulai dari pemanfaatan sumber daya perikanan yang tidak merata, keterbatasan informasi dan data potensi sumber daya ikan, terbatasnya prasarana dan sarana, kurangnya armada perikanan, pola kemitraan yang masih lemah, kemerosotan kualitas sumber daya perikanan dan lingkungan perairan, sampai ke sumber daya manusia yang secara umum masih lemah.³ Hal – hal itulah yang menjadi kendala ataupun masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan sumber daya sektor perikanan di Indonesia. Di mana dalam hal ini ikan merupakan sumber bahan pangan bagi manusia maupun hewan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka, pada masa orde baru sektor kelautan lebih diperhatikan oleh pemerintah. Hal itu dibuktikan dengan adanya pembangunan – pembangunan sarana dan prasarana di bidang perikanan. Salah satu wujud dari pembangunan dalam bidang perikanan laut yaitu dengan pembangunan Pelabuhan Perikanan yang dilengkapi dengan tempat pelelangan ikan (TPI) di daerah pesisir dan memaksimalkan fungsinya. Kejelasan mengenai status Tempat Pelelangan Ikan atau Pelabuhan menurut Ketua Umum Masyarakat Perikanan Masyarakat Perikanan Nusantara amat penting, karena di pelabuhanlah dapat dibangun sentra produksi yang mencakup penanganan (*handling*) sampai ke pelayanan jasa – jasa (*Services*) yang terpadu seperti tempat pendinginan, pengepakan, maupun tempat penyuluhan dan tempat pengumpulan data perikanan.⁴

Pembangunan – pembangunan sektor perikanan tersebut dilaksanakan secara merata tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur. Pengembangan sektor perikanan di Jawa Timur merupakan program dalam Pelita III yang salah satu hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan pembinaan sumber budidaya melalui pengendalian dan pengawasan perikanan. Adapun sasaran – sasaran yang ingin dicapai yaitu peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan untuk pemenuhan tingkat pendapatan yang wajar. Kemudian, berdasarkan tujuan dan sasaran dalam pembangunan sektor perikanan maka, pelaksanaan program – program pembangunan perikanan di Jawa Timur dalam Pelita III meliputi: program peningkatan produksi perikanan.⁵

Dengan adanya program Pelita III tersebut maka pengembangan pembangunan sektor perikanan dilaksanakan di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur karena Kabupaten Lamongan merupakan salah satu

kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai wilayah perairan laut. Dengan kondisi geografis tersebut, produksi perikanan laut di Kabupaten Lamongan cukup melimpah, melebihi kebutuhan konsumsi ikan oleh masyarakat. Karena itu di Kabupaten Lamongan dibangun Pelabuhan Perikanan dan salah satu Pelabuhan Perikanan di Kabupaten Lamongan yang dikembangkan terletak di kecamatan Brondong di bagian utara Kabupaten Lamongan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban. Hal tersebut untuk mengembangkan sektor perikanan di Lamongan.

Pelabuhan perikanan Nusantara Brondong di kabupaten Lamongan Jawa Timur yang pembangunannya telah dilaksanakan sejak tahun 1981. Pelabuhan perikanan ini berfungsi sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan produksi dan sesuai dengan sifatnya sebagai satu lingkungan kerja. Fungsinya ini meliputi berbagai aspek yaitu sebagai pusat pengembangan masyarakat nelayan, tempat berlabuh kapal perikanan, tempat pendaratan ikan hasil tangkapan, tempat untuk memperlancar kegiatan – kegiatan kapal perikanan, pusat pemasaran dan distribusi ikan hasil tangkapan, pusat pelaksanaan pembinaan mutu hasil perikanan serta pusat pelaksanaan penyuluhan dan pengumpulan data.⁶

Kecamatan Brondong, Lamongan di samping mempunyai Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) juga memiliki potensi ekonomi yang tinggi dengan pasar dan KUD Mina Tani yang terkenal, industri pembuatan perahu, jala atau jaring, penggaraman ikan dan perhubungan darat yang memadai. Desa Brondong dan sekitarnya selain sebagai pemusatan dan distribusi ikan laut, desa Brondong juga menyimpan sejarah mengenai suatu keikhlasan berkorban para nelayan dalam menyelamatkan nyawa manusia dengan tanpa pandang warna kulit, bangsa dan agama. Dan bukti dari semangat itu kini tetap tegak dengan dibangunnya tugu peringatan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk di halaman TPI. tugu yang dibuat oleh pemerintah Belanda sebagai salah satu peninggalan sejarah. Tugu ini dibangun untuk masyarakat nelayan desa Blimbing sebagai bentuk rasa terima kasih pemerintah Belanda karena pernah ditolong ketika kapal *Vandewick* tenggelam di perairan laut Jawa pesisir utara Lamongan.⁷

Perikanan Lamongan yang dalam kegitannya ini difokuskan di Pelabuhan Perikanan Nusantara di kecamatan Brondong Lamongan berkembang dengan pesat sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat Lamongan khususnya yang tinggal di sekitar

³ Kompas, Kamis 10 Oktober 1996 *Pemanfaatan Perikanan Laut Masih Banyak Kendalanya*, hal 3

⁴ *Ibid*, hal 5

⁵ Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1989. *Jawa Timur Membangun*, Jawa Timur : Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Hlm. 52

⁶ Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong. 1993. Departemen Pertanian Direktorat Jendral Perikanan : Lamongan

⁷ Tim Peneliti dan Penyusun Buku Lamongan Memayu Raha Raja Ning Praja. 1993. *Lamongan Memayu Raha Raja Ning Praja*, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, Lamongan. Hlm. 232

Tempat Pelelangan Ikan tersebut. Selain itu juga, dengan adanya perkembangan Tempat Pelelangan Ikan yang ada di Lamongan bahkan dapat menunjang perkembangan ekonomi Kabupaten Lamongan di mana TPI tersebut menjadi salah satu andalan pemerintah Kabupaten Lamongan dalam mendulang Pendapatan Anggaran Daerah (PAD). Dari uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menulis suatu tulisan dengan judul “Perkembangan Perikanan Lamongan Tahun 1998 – 2008”. Berdasar pada hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kebijakan – kebijakan Pemerintah Kabupaten Lamongan; (2) Bagaimana Perkembangan Perikanan Lamongan Tahun 1998 - 2008; (3) Bagaimana pengaruh perikanan Lamongan terhadap kondisi sosial dan ekonomi penduduk Lamongan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelaahan Perikanan Lamongan Tahun 1998 - 2008 adalah dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis dan menyajikannya yang biasanya dalam bentuk tertulis.⁸

Penelitian diawali dengan tahap heuristik yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber atau data. Proses heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan dokumen, pustaka, observasi (pengamatan tidak langsung / non partisipan), dan wawancara.⁹ Pengumpulan data yang berkaitan dengan Perikanan Lamongan dapat diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dalam waktu yang sejaman dengan terjadinya peristiwa sejarah atau bisa juga dari kesaksian orang dengan panca indra terhadap peristiwa sejarah tersebut. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa surat kabar Perikanan Lamongan, Laporan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur yang berjudul *laporan perkembangan pelaksanaan pembangunan selama Pelita III dan IV (1979 - 1988)*.

Sedangkan, sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh jauh dari peristiwa sejarah berlangsung dan digunakan sebagai pendukung dari adanya sumber primer dalam melakukan penelitian. Dan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku – buku yang berkaitan dengan perikanan. Adapun sumber sekunder tersebut adalah Makalah dari Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II yang berjudul *Lamongan Memayu Raharja Ning Praja*, jurnal – jurnal mengenai pemanfaatan Perikanan dan

bentuk pemasaran hasil tangkapan nelayan di luar TPI dan Perairan Zone Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) sebagai wilayah pengembangan penangkapan ikan, kemudian beberapa buku yaitu Profil Pelabuhan Perikanan Brondong Lamongan, Kebijakan Pembangunan Perikanan & Kelautan: Pendekatan Sistem, Hukum Laut Nasional, Tata Niaga Hasil Perikanan, Ekonomi Perikanan.

Langkah ke dua adalah melakukan sebuah kritik dari data-data yang telah ditemukan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian.¹⁰ Tahap kritik dibagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah melakukan suatu pengkritikan isi pada sumber data yang ditemukan, sedangkan kritik ekstern adalah melakukan suatu pengkritikan di luar isi sumber data, misalnya asli atau tidaknya sumber yang telah ditemukan. Kritik ekstern lebih menonjolkan pada originalitas bahan yang dipakai membuat dokumen, seperti sumber yang digunakan penulis berupa data statistik perikanan Lamongan tahun 1998 – 2008 dari Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, artikel pada beberapa koran dan majalah yang terbit antara tahun berkaitan dengan perikanan Lamongan Tahun 1998 - 2008. Sedangkan kritik intern lebih memperhitungkan kebenaran isi sumber atau dokumen. Fokus utama dari kritik intern adalah berusaha membuktikan bahwa sumber-sumber yang diperoleh dapat dipercaya.

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi, yang merupakan penafsiran terhadap fakta.¹¹ Pada tahap ini peneliti melakukan suatu interpretasi berdasar pada sumber-sumber yang telah ditemukan dan telah dilakukan kritik sumber. Penulis mencari hubungan antar sumber satu dengan yang lainnya untuk selanjutnya dapat ditafsirkan dan menjadi sebuah fakta. Penafsiran tersebut dilakukan setelah penulis membaca dan melakukan analisis, dan penafsiran tersebut berdasar pada pokok pembahasan. Langkah yang terakhir adalah melakukan penulisan atau historiografi. Pada tahap ini peneliti menyusun hubungan antar fakta dalam suatu eksplanasi sejarah. Penulisan ini bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar. Dalam hal ini, penulisan tersebut tentang “Perikanan Lamongan Tahun 1998 - 2008.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005) hlm. 10-11.

⁹Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia. Hlm. 126

¹⁰ *Loc.cit*

¹¹ *Loc.cit*

a. Keadaan Perikanan Lamongan Tahun 1998 – 2008

Perkembangan perikanan di Lamongan dipengaruhi dan berhubungan dengan adanya sejarah ekonomi Indonesia telah mencatat bahwa pada akhir tahun 1997 bangsa Indonesia mulai dilanda badai krisis moneter yang kemudian disusul dengan krisis ekonomi secara umum dan akhirnya memicu krisis multidimensi yang berkepanjangan. Krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1997 sebetulnya merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai Krisis Finansial Asia (*Asian Financial Crisis*) yang merupakan dampak dari perilaku pasar keuangan yang di luar batas yang sejalan dengan kebijakan pemerintah yang lemah.¹²

Memasuki tahun 1998 di Indonesia terjadi berbagai rangkaian kerusuhan. Rangkaian kerusuhan yang terjadi diberbagai kota sepanjang bulan Mei 1998 di Indonesia merupakan salah satu kerusuhan yang terbesar dalam sejarah bangsa-bangsa, kerusuhan yang terjadi bukan sebuah revolusi, tetapi juga bukan sebuah kerusuhan satu titik (*one-spotriot*) yang bersifat biasa.¹³ Kerusuhan tersebut terjadi karena dipicu adanya ketidakpuasan terhadap struktur birokrasi yang ada selama masa orde baru di mana semua kehidupan masyarakat sepenuhnya dikuasai oleh negara yang bertindak secara otoriter pada masa orde baru.

Kekuasaan orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto berlangsung cukup lama yaitu selama 32 tahun semenjak 1966 - 1998, kekuasaan lama ini membawa dampak positif juga dampak negatif. Dampak positif kekuasaan lama adalah kebijakan-kebijakan yang diprogram dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembangunan, namun kekuasaan lama membawa dampak negatif, yaitu adanya pembatasan terhadap rakyat Indonesia untuk mengeluarkan aspirasinya. Dampak negative lainnya adalah adanya korupsi, kolusi dan Nepotisme dalam segala bidang membuat masyarakat gerah dan bertindak kriminal, selain itu adanya kekuasaan yang terkesan otoriter.

Kerusuhan pada tahun 1998 juga berdampak pada keadaan ekonomi di Lamongan terutama sektor perikanan. Menurut penuturan Pak Marwan salah satu nelayan yang penulis wawancarai bahwa pada tahun 1998 sempat ada kebijakan bahwa nelayan dilarang untuk melaut menangkap ikan di mana kapal – kapal tidak boleh berlayar mencari ikan. Akibat dari hal tersebut nelayan harus mengalami pengangguran beberapa bulan dan akibat hal itu nelayan tidak mendapatkan penghasilan karena satu

– satunya sumber penghasilan mereka adalah dari sektor perikanan Lamongan.¹⁴

Dampak lain dari kerusuhan pada tahun 1998 adalah adanya konflik pihak pengelola KUD “Mina Tani” sebagai pengelola hasil penangkapan ikan oleh nelayan di Lamongan pada tahun 1998 dengan masyarakat nelayan dan bakul. Konflik ini karena adanya perkembangan teknologi yang mengarah pada masyarakat nelayan dari masyarakat nelayan yang bersifat tradisional menuju ke masyarakat nelayan yang lebih modern, mengantarkan masyarakat nelayan mengalami suatu perubahan. Perubahan pada masyarakat nelayan Brondong itu sendiri dapat dilihat dari, peralatan alat tangkap melaut yang lebih modern, sehingga berpengaruh juga terhadap produktivitas hasil melaut dan pemasaran hasil ikan.¹⁵

Semakin banyak hasil yang diperoleh nelayan Brondong, maka secara tidak langsung akan menuntut dalam hal pemasaran, pemasaran hasil ikan yang diperoleh nelayan ini, dilaksanakan di TPI sebagai sarana yang disediakan oleh pemerintah untuk memudahkan nelayan menjual hasil melaut. Ketersediaan sarana pelelangan ikan ini, tidak kemudian dibiarkan begitu saja, namun ada suatu lembaga sebagai pihak yang mengelola dan penyelenggara. Pihak penyelenggara di TPI yang berada di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong ini adalah Koperasi Unit Desa, yaitu Koperasi nelayan yang menangani segala kebutuhan nelayan dan sebagai penyelenggara pelelangan ikan, sesuai dengan perda no. 5 tahun. Namun koperasi Unit Desa/KUD “Mina Tani” Brondong ini, baru didirikan pada tahun 1980. Setelah pendirian KUD “Mina Tani” secara otomatis penyelenggara lelang adalah pihak KUD yang ada, sebagai KUD nelayan.

Pelelangan melalui TPI memang dikenakan biaya retribusi dan dana-dana yang dipungut dan dikelola oleh KUD. Dana terkumpul digunakan untuk kesejahteraan para anggota nelayan yang ikut juga menjadi anggota KUD. Dana tersebut disalurkan melalui berbagai bentuk. Bidang kesehatan, tersalurkan melalui pembelian obat-obatan yang diberikan kepada puskesmas yang dibangun dekat dengan TPI di areal pelabuhan. Apabila ada anggota nelayan yang ikut menjadi anggota KUD mengalami kecelakaan di laut, maka pihak KUD akan ikut turut membantu untuk kesehatannya.

Sedangkan keadaan perikanan Lamongan tahun 1999 – 2008 yang berpusat di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena disebabkan

¹² Moch. Salim, 2010, *Dinamika Kebijakan Kelautan dan Perikanan Pada Masa Reformasi dan Otonomi Daerah*, Magister Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro, Hal 109

¹³ Hermawan Sulisty, *Perubahan Sosial Konflik dan Konsepsi Kebangsaan*, Hal 44

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Marwan salah satu nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong

¹⁵ *ibid*

oleh beberapa faktor antara lain semakin canggihnya alat bantu yang digunakan di mana rata-rata untuk pergi melaut nelayan sudah menggunakan *fish finder* dan GPS. Faktor kedua adalah adanya krisis moneter yang melanda Indonesia setelah tahun 1998 yang ternyata membawa dampak positif bagi nelayan karena harga jual ikan menjadi tinggi sehingga usaha di bidang penangkapan menjadi suatu usaha yang sangat menguntungkan dibanding usaha – usaha lain yang tengah krisis. Faktor ketiga adalah kemajuan teknologi informasi dengan banyaknya jaringan telepon baik telepon seluler maupun telepon kabel yang memudahkan informasi pasar dapat diketahui dengan mudah meskipun jaraknya jauh.¹⁶ Perkembangan perikanan Lamongan pada tahun 1998 – 2008 dapat dilihat dari seberapa besar tingkat operasional yang ada dalam kegiatan perikanan selama periode tahun tersebut.

1. Produksi Ikan

Produksi ikan hasil cangkupan merupakan salah satu indikator penting yang menentukan tingkat operasional suatu kegiatan perikanan di pelabuhan perikanan. Produksi ikan pada tahun 1998 mengalami penurunan karena adanya kerusakan yang berpengaruh terhadap kegiatan perikanan di Kabupaten Lamongan sedangkan, Produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong dari tahun 1999 sampai tahun 2008 telah mengalami perkembangan yang fluktuatif, di mana pada tahun 2006 produksi ikan yang didaratkan sebesar 52.249 Ton dengan nilai Rp. 442.323.513.000,00. Bila dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 60.769 Ton dengan nilai Rp. 421.183.449.000,00, maka terjadi penurunan produksi sebesar 14,02 % dan peningkatan nilai produksinya sebesar 5,02 %.

Tabel 1.1
Produksi Ikan dan Nilai Ikan Tahun 1999 - 2008

No.	Tahun (Years)	Jumlah (Total)		
		Volume	Nilai	Harga Rata2/Kg
		(ton)	(Rp.000)	(Rp.)
1	1999	22.872	31.490.295	1.377
2	2000	18.304	26.441.031	1.445
3	2001	23.352	33.900.386	1.452
4	2002	23.107	30.173.912	1.306
5	2003	30.288	107.165.722	3.538

6	2004	45.947	209.729.756	4.565
7	2005	39.295	229.885.367	5.850
8	2006	46.569	306.464.220	6.581
9	2007	60.769	421.183.449	6.931
10	2008	52.249	442.323.513	8.466

Sumber: PPN Brondong, Statistik Perikanan 2008

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perikanan Lamongan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Mulai tahun 2003 produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong mengalami peningkatan hal tersebut disebabkan karena pada tahun tersebut alat bantu yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan sudah canggih. Faktor lain adalah krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun sebelumnya ternyata memberikan dampak positif untuk perikanan di Kabupaten Lamongan di mana pada tahun tersebut harga jual ikan semakin tinggi sehingga usaha di bidang penangkapan menjadi suatu usaha yang sangat menguntungkan dibanding usaha – usaha lain yang tengah krisis. Hal ini membuat semakin mendorong pesatnya operasi penangkapan ikan mulai dari semakin canggihnya kapal penangkap sehingga dapat menjangkau daerah penangkapan ikan yang lebih jauh lagi dengan demikian dapat menambah produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan. Ada faktor lain yang membuat produksi ikan meningkat yaitu adanya kemajuan teknologi informasi dengan banyaknya jaringan telepon baik telepon kabel maupun telepon seluler yang menyebabkan informasi pasar sangat mudah diketahui meski dengan jarak jauh.¹⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan perikanan Lamongan telah terlaksana dengan maksimal.

2. Armada Perikanan atau Kapal Perikanan

Kapal perikanan yang ada di Pelabuhan Brondong mayoritas berukuran besar-besar. Kapal perikanan yang banyak digunakan nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong umumnya adalah kapal dengan tipe mayang. Sebelum menggunakan kapal dengan kapal mayang nelayan menggunakan Kapal jaya bakti yaitu kapal atau perahu yang menggunakan layar yang sering disebut dengan perahu layar. Sering dengan perkembangan zaman perahu layar ini diberi mesin untuk menjalankan kapal. Perahu ini digunakan sebagai penangkapan ikan. Sehingga disebut kapal jenis untuk penangkapan ikan.¹⁸

¹⁶ Departemen Kelautan dan Kelautan Direktorat Jenderal Perikanan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, 2005, *Profil Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong*, Lamongan, Hal 38

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Hasil wawancara Bapak Tris salah satu nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong

Perkembangan perikanan Lamongan pada tahun 1998 – 2008 juga di dukung dengan adanya perkembangan armada perikanan. Armada perikanan yang banyak melakukan kegiatan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong adalah kebanyakan merupakan kapal Perikanan ukuran 11 – 20 GT dengan menggunakan alat tangkap yang dominan yaitu Dogol atau yang lebih dikenal dengan cantrang. Hasil tangkapannya yaitu berupa ikan Kuningan, Ikan Jacket, Manyung dan lain – lain. Untuk armada lainnya 5-10 GT (kapal Collecting serta Dogol), 30 – 50 GT (Kapal Pukat Cincin).¹⁹

3. Alat Tangkap

Jenis peralatan tangkap yang digunakan nelayan dalam kegiatan perikanan pada umumnya adalah Jaring Dogol atau Jaring cantrang, Tramel Net, Gill Net, Payang Besar, Prawe, Purse Seine dan lain – lain. Dalam hal ini kapal atau perahu nelayan disukung dengan dua alat mesin pendorong sehingga para nelayan lebih banyak menggunakan jarring cantrang atau jarring dogol dalam melakukan usaha penangkapan ikan karena jarring tersebut dapat digunakan untuk menangkap ikan dasar (demersial). Jenis ikan dalam hal ini tidak mengenal musim dan jarring ini mempunyai keunggulan diantaranya lebih sederhana alatnya kemudian biaya operasionalnya juga tergolong rendah dan yang paling penting adalah pengaruh dari kegagalan kecil.²⁰

Alat tangkap jaring insang atau *Gill Net* merupakan Gill Net merupakan salah satu jenis alat penangkap ikan yang sering digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di laut. Ikan yang menjadi tujuan penangkapan umumnya adalah ikan-ikan pelagis relatif besar seperti ikan Kembung dan ikan Tongkol. Ukuran ikan besar sangat bervariasi tergantung ukuran mata jaring dan besarnya bukaan mata jaring. Jaring Insang (*Gill Net*) bisa dioperasikan secara melingkar untuk mengurung gerombolan ikan. Hal ini terutama dilakukan jika lebar jaring mencapai dasar perairan, sehingga sedikit kemungkinan ikan terlepas melalui bawah jaring. Ketika jaring ditarik secara perlahan, pergerakan ikan akan semakin terbatas dan akhirnya terjatuh atau terpuntal pada jaring. Jaring Insang termasuk jenis alat yang selektif. Kelemahan dari alat ini adalah ketika mengambil ikan hasil tangkapan harus dilakukan satu per satu sehingga tidak efisien dan sering merusak jaring.

¹⁹ Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan tangkap Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, 2009, statistic Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Tahun 2008, Hal 5

Gambar 1.1

Alat Tangkap Jaring Insang (*Gill Net*)



Sumber : Jurnal Karakteristik perikanan laut Indonesia : alat tangkap

4. Jenis Ikan

Hal penting lain adalah jenis ikan yang akan ditangkap. Kegiatan perikanan di Lamongan melakukan penangkapan pada ikan – ikan tertentu dan jenis ikan demersal dan pelagis kecil yang ada sangat bervariasi. Jenis ikan yang dominan didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong sebagian besar adalah jenis Kuningan (12.555 Ton / 24,03 %), Mata Besar/Swangi (7.378 Ton / 14,12 %), Kapasan (6.056 Ton / 11,59 %), Layang (4.967 Ton / 9,51 %), dan Manyun (3.174 Ton / 6,07 %).²¹

b. Pengaruh Perikanan Lamongan Terhadap Penduduk Lamongan

Produksi perikanan tangkap Provinsi Jawa Timur tahun 2008 mencapai 338.915,2 ton. Kontribusi terbesar diperoleh dari Kabupaten Lamongan yang mencapai 61.436,5 ton, selanjutnya adalah Kabupaten Sumenep dengan produksi mencapai 43.385,6 ton. Produksi yang cukup banyak juga dihasilkan Kota Probolinggo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Tuban. Sementara pada kota/ kabupaten lainnya, jumlah produksinya masih dibawah 10.000 ton. Secara lengkap jumlah produksi perikanan tangkap dari perairan laut untuk setiap kabupaten atau kota pesisir di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel .1.2

²⁰ KUD “Mina Tani Brondong”,1991,Proyek Intensifikasi Usaha Penangkapan Ikan di Laut,Lamongan, Hal.16

²¹ Ibid, Hal 12

Jumlah Produksi Perikanan di Propinsi Jawa Timur Tahun 2008

No	Kabupaten/Kota	Jumlah (Ton)
1	Kabupaten Tuban	10.070,40
2	Kabupaten Lamongan	61.436,50
3	Kabupaten Gresik	16.671,70
4	Kota Surabaya	9.493,20
5	Kabupaten Bangkalan	21.037,40
6	Kabupaten Sampang	12.350,10
7	Kabupaten Pamekasan	19.578,40
8	Kabupaten Sumenep	43.385,60
9	Kabupaten Sidoarjo	12.839,50
10	Kabupaten Pasuruan	7.037,30
11	Kota Pasuruan	1.785,60
12	Kabupaten Probolinggo	9.474,30
13	Kota Probolinggo	36.087,80
14	Kabupaten Situbondo	5.494,40
15	Kabupaten Banyuwangi	29.264
16	Kabupaten Jember	8.718,10
17	Kabupaten Lumajang	3.470,20
18	Kabupaten Malang	8.684,50
19	Kabupaten Blitar	480,00
20	Kabupaten Tulungagung	8.518,70
21	Kabupaten Trenggalek	7.839,20
22	Kabupaten Pacitan	5.098,30
	Jumlah	338.915,20

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan

Dengan data di atas yang menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan merupakan Kabupaten dengan jumlah produksi ikan terbesar di Jawa Timur maka hal tersebut juga berdampak pada kehidupan masyarakat Lamongan di mana sebagian besar masyarakat Lamongan memanfaatkan sumber daya perikanan sebagai mata pencahariaannya atau berprofesi sebagai nelayan, baik itu nelayan tetap, sambilan maupun kadang – kadang. Dengan jumlah produksi ikan terbesar di Jawa Timur berakibat juga pada jumlah nelayan di Lamongan karena dari sekian banyak nelayan yang ada di Jawa Timur, Kabupaten Lamongan menempati urutan pertama dengan jumlah nelayan terbanyak.²²

Kehidupan penduduk Lamongan yang bekerja sebagai nelayan sangat bergantung pada sumber daya kelautan dan perikanan. Menurut wawancara dengan salah

satu nelayan pendapatan atau gaji yang diterima oleh nelayan dilakukan dengan cara bagi hasil. Pembagian hasil tersebut dibagikan sesuai dengan jumlah awak kapal dan hal tersebut telah dipotong dengan jumlah modal awal. Seperti yang telah dicontohkan oleh salah satu nelayan tersebut pendapatan rata – rata tiap kaal sekaliberlayar adalah sekitar 50 – 75 juta selama 10 – 13 hari. Hasil tangkapan sebesar itu dibagikan kepada masing – masing awak kapal yang berjumlah 12 – 13 orang. Dari hasil tersebut masing – masing awak kapal diperkirakan mendapatkan pendapatan antara 1 - 1,5 juta dalam sekali berlayar. Jumlah Perhitungan pendapatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendapatan kapal selama 13 hari adalah Rp.73.000.000,00 dengan awak kapal sejumlah 13 Perhitungannya yaitu, $73.000.000 / 13 = 5.615.385$
2. Maka bagian mendapatkan Mesin $2 \times 5.615.385 = 11.230.769$
3. Kapal $4 \times 5.615.385 = 22.461.538$
4. Jaring $0,5 \times 5.615.385 = 2.807.692$
5. Juragan $3 \times 5.615.385 = 16.846.155$ Total 53.346.154

Jadi, Pendapatan per awak adalah $73.000.000 - 53.346.154 = 19.653.846$ $19.653.846 / 13 = 1.511.834,308$

Jadi menurut wawancara dengan nelayan pendapatan tersebut dapat membantu kebutuhan ekonomi para nelayan Lamongan dan dapat dikatakan kehidupan nelayan tersebut sangat sejahtera dan terjamin.²³

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Brondong menggeluti profesi keseharian sebagai nelayan. Pekerjaan ini yang menjadikan masyarakat di sekitar Pelabuhan Brondong, Lamongan untuk terus dapat bertahan hidup, meskipun kebutuhan ekonomi yang tidak menentu dan kadang-kadang tidak berpihak kepada mereka. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan nelayan yang peneliti wawancarai yang mengatakan berbagai keluhan masyarakat pesisir. Contohnya, mereka terkesan tidak tahu menahu dengan kondisi perpolitikan di Indonesia (apolitis) tetapi lebih mementingkan aspek kesejahteraan ekonomi mereka sendiri keluhan dengan adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berpengaruh pada kegiatan perikanan mereka.²⁴

PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari berbagai keterangan dan fakta yang telah penulis dapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan

²² Departemen Kelautan dan Perikanan.go.id

²³ Hasil wawancara dengan bapak Supranoto selaku nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong

²⁴ Ibid

dengan penulisan skripsi “Perikanan Lamongan Tahun 1998 - 2008”, dapat disampaikan beberapa hal penting mengenai perkembangan perikanan pada tahun 1998 – 2008 dan bagaimana dampaknya perikanan Lamongan untuk penduduk Lamongan baik dari sisi bidang sosial, ekonomi dan budaya. Hal penting lainnya adalah dampak perikanan Lamongan untuk menunjang pendapatan Kabupaten Lamongan.

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan di Indonesia merupakan suatu hal yang menjadi fenomena nasional sejak zaman pasca kemerdekaan hingga Orde Baru. Indonesia sebagai negara kepulauan yang mempunyai potensi maritim yang begitu besar belum mampu menempatkan sektor kelautan dan perikanan sebagai sektor terdepan dan penggerak utama perekonomian nasional. Hal tersebut juga dialami oleh Kabupaten Lamongan yang secara geografis memiliki kawasan pesisir yang relatif dominan namun belum berkontribusi secara optimal dalam pembangunan daerah.

Pada masa orde baru pemerintah mencanangkan program pembangunan jangka panjang yang disebut dengan Pelita dan program Pelita ini mulai dari I – IV dan salah satu dari program pelita adalah pembangunan pada sektor perikanan. Pembangunan ini dilakukan secara merata tak terkecuali di Propinsi Jawa Timur dan nantinya program pembangunan tersebut akan dilaksanakan di Kabupaten Lamongan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Jawa Timur mengingat Kabupaten Lamongan memiliki wilayah laut yang sangat berpotensi dalam sektor perikanan.

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Lamongan ditandai dengan dibangunnya sarana dan prasarana yang mendukung perikanan Lamongan. Pembangunan tersebut dapat dibuktikan dengan dibangunnya Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong di wilayah pesisir atau wilayah pantai utara Lamongan. Sarana dan prasarana lain yang mendukung pembangunan sektor perikanan di Lamongan adalah dibangunnya Tempat Pelelangan Ikan di sekitar pelabuhan untuk melakukan pendaratan ikan maupun transaksi jual beli hasil tangkapan ikan dari nelayan. Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong tersebut dijadikan sebagai pusat dari kegiatan perikanan yang ada di Lamongan.

Keadaan perikanan Lamongan tahun 1998 – 2008 yang berpusat di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pertama, semakin canggihnya alat bantu yang digunakan di mana rata-rata untuk pergi melaut nelayan sudah menggunakan *fish finder* dan GPS. Faktor kedua adalah adanya krisis moneter yang melanda Indonesia setelah tahun 1998 yang ternyata membawa dampak positif bagi nelayan karena harga jual ikan

menjadi tinggi sehingga usaha di bidang penangkapan menjadi suatu usaha yang sangat menguntungkan dibanding usaha – usaha lain yang tengah krisis. Faktor ketiga adalah kemajuan teknologi informasi dengan banyaknya jaringan telepon baik telepon seluler maupun telepon kabel yang memudahkan informasi pasar dapat diketahui dengan mudah meskipun jaraknya jauh.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan pada perikanan Lamongan adalah perkembangan kapal yang digunakan untuk melaut atau melakukan kegiatan menangkap ikan di mana sekarang kapal perikanan yang ada di Pelabuhan Brondong mayoritas berukuran besar-besar. Kapal perikanan yang banyak digunakan nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong umumnya adalah kapal dengan tipe mayang. Sebelum menggunakan kapal dengan kapal mayang nelayan menggunakan perahu yang menggunakan layar yang sering disebut dengan perahu layar. Sering dengan perkembangan zaman perahu layar ini diberi mesin untuk menjalankan kapal. Perahu ini digunakan sebagai penangkapan ikan. Sehingga disebut kapal jenis untuk penangkapan ikan.

Peningkatan produksi perikanan di Lamongan. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya dampak dari pergantian Undang – Undang No 22 tahun 1999 yang digantikan oleh Undang – Undang No 32 tahun 2004 mengatur tentang kewenangan pemerintah daerah dalam berbagai tugas termasuk pengelolaan sumber daya di wilayah laut. Undang – Undang tersebut menyebabkan optimalisasi usaha dan pemberdayaan masyarakat dibidang perikanan dan kelautan. Selain itu, Undang – Undang tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan produksi dan keanekaragaman jenis ikan. Kebijakan umum yang harus dicapai dalam pembangunan perikanan dan kelautan meliputi: (1) pengembangan usaha budidaya perikanan dan kelautan (2) pengendalian usaha perikanan dan kelautan (3) peningkatan mutu hasil perikanan dan pembangunan pemasarannya (4) peningkatan kelembagaan perikanan dan kelautan dan (5) peningkatan infrastruktur perikanan kelautan dan perikanan. Hal itulah yang menyebabkan terjadi peningkatan produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan.

Pada aspek produksi perikanan sepanjang tahun 1999 - 2008, Pemerintah Kabupaten Lamongan melaksanakan kebijakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan serta melakukan langkah modernisasi jumlah armada kapal dan alat tangkap. Upaya ini telah berhasil meningkatkan kapasitas Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong dengan penambahan jumlah armada dan alat tangkap *purse-seine* dan *cantrang* yang dianggap masih memberikan dampak pada bidang ekonomi yang cukup besar, sehingga menjadi daya tarik perkembangan usaha

penangkapan di Kabupaten Lamongan. Sementara itu, pengembangan pengolahan perikanan juga mendapatkan perhatian yang serius dengan kebijakan peningkatan teknologi pengolahan hasil perikanan yang telah berhasil meningkatkan nilai tambah ekonomi serta daya saing produk.

Dengan adanya peningkatan produksi perikanan di Kabupaten Lamongan karena itu Kabupaten Lamongan dapat melakukan pemasaran ke luar daerah Kabupaten Lamongan dan selama periode tahun 1998 - 2008, sebagian besar tujuan dari pemasaran ikan dari Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong adalah di wilayah Jawa Timur (lokal) dengan presentase sebanyak 50 % dari total produksi, sedangkan untuk pemasaran lainnya adalah ke wilayah Bali, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Barat, dll.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menuliskan beberapa saran di antaranya sebagai berikut:

1. Pemerintah lebih memperhatikan keberadaan pelabuhan karena keberadaan pelabuhan sangat penting bagi masyarakat di sekitar pantai utara terutama masyarakat nelayan, sehingga perbaikan – perbaikan kualitas pelabuhan perlu ditingkatkan.
2. Masyarakat Lamongan lebih memanfaatkan dengan maksimal sumber daya kelautan dan perikanan yang ada di Kabupaten Lamongan.
3. Meningkatkan lagi teknologi penangkapan dan mengadakan pelatihan penanganan hasil tangkapan untuk meningkatkan nilai mutu hasil tangkapan dan memberikan bantuan modal dengan bunga yang ringan kepada nelayan untuk usaha hasil olahan tangkapan ikan.
4. Optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi dan program pengembangan sarana dan prasarana penyuluhan.
5. Meningkatkan lagi program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumber daya kelautan, program pemberdayaan budidaya perikanan dan program pengembangan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan tangkap Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, 2009, statistic Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Tahun 2008, Lamongan

KUD “Mina Tani Brondong”,1991,*Proyek Intensifikasi Usaha Penangkapan Ikan di Laut*,Lamongan

Undang- undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah

Jawa Timur membangun.“*laporan perkembangan pelaksanaan pembangunan selama pelita III dan IV (1979- 1988)*”. Jawa Timur : Pemerintah provinsi daerah tingkat I

Buku

Adisasmita, raharjo. 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*.Yogyakarta : Graha Ilmu

Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press

Biro Pusat Statistik.1990.*Tempat Pelelangan Ikan*. Jakarta : Biro Pusat Statistik

Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2005. *Profil Pelabuhan Nusantara Brondong*. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia

Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perikanan. 1993. *Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong*. Lamongan : Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perikanan

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 1994. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*,Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, Lamongan

I Made Andi Arsana. 2007. *Batas Maritim Antar Negara*.Yogyakarta : Gadjah Mada Press

Hanneson, Rogvaldur. 1988. *Ekonomi Perikanan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press

Siahaan, Muhammad. 2010. *Kebijakan Pembangunan Perikanan & Kelautan*. Bandung : UB Press

Siahaan. 1989. *Hukum Laut Nasional*. Jakarta : Djambatan

Smith,Ian. 1986. *Enonomi Perikanan dan Teori Enonomi ke Pengelolaan Perikanan*. Jakarta : PT Gramedia

Jurnal

AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 1, No. 1

Bachtiar Gafa.1991. *Perairan Zone Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) Sebagai Wilayah Pengembangan Penangkapan*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut No.59 Th 1991 hal 13 – 24. Balai Penelitian Perikanan Laut Jakarta.

Karakteristik Perikanan Laut Indonesia : Alat Tangkap
Manadiyanto.1991. *Pemanfaatan TPI dan Bentuk Pemasaran Hasil Tangkapan Nelayan*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut No.59 Th 1991 hal 69 – 74. Balai Penelitian Perikanan Laut Jakarta.

Skripsi

- Ana Nurnovita Wulan. 2009. *Faktor – Faktor yang mempengaruhi Tengkulak Ikan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Memilih Ikan Dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan*. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Erlangga Respati, 2008, *Analisis Kegiatan Operasi Kapal Purse Seine*, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, Bogor
- H.M. Bakri Darma. 1969. *Beberapa Masalah Management Yang Penting Pada Koperasi Perikanan Laut Sebagai salah Satu Unsur Maritim Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipajana.

Koran

- Kompas, Kamis 20 Maret 1975. *Produksi Ikan di Indonesia Nomor 4 di Asia*. Hal 3
- Kompas, Kamis 20 Maret 1975. *Baru 0,5 Persen Potensi Air Indonesia dimanfaatkan*.
- Kompas, Kamis 10 Oktober 1996. *Pemanfaatan Perikanan Laut Masih Banyak Kendalanya*. Hal 3
- Suara Merdeka, 13 April 1985. *Gambaran Dunia Perikanan Indonesia Pelita IV*. Hal 83
- Kompas, Jum'at 18 Oktober 1996. *Perlu Rekonstruksi Untuk Tingkatkan Sektor Perikanan*. Hal 17
- Kompas, Rabu 23 Oktober 1996. *Doktrin "Milik Bersama" pada Hukum Perikanan*. Hal 5

UNESA
Universitas Negeri Surabaya